

Studi Komparasi Implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 3 Kota Padang Panjang dan MAS KUI Thawalib Putri Padang Panjang

Hafiza Subha Erlina¹, Gusmira Wita^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: gusmirawita@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis perbandingan implementasi kurikulum merdeka di sekolah negeri dan swasta, dilakukan karena kedua jenis lembaga pendidikan tersebut memiliki karakteristik dan sistem pengelolaan yang berbeda, mulai dari kondisi, kualitas sumber daya manusia, aspek pengelolaan, fasilitas, sumber pendanaan, kebijakan sekolah, dan manajemen. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi penerapan karakteristik kurikulum merdeka di masing-masing madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan praktik implementasi kurikulum merdeka di MAN 3 Kota Padang Panjang dan MAS KUI Thawalib Putri Padang Panjang, serta kendala yang dihadapi masing-masing sekolah dalam menerapkan kurikulum merdeka. Penelitian perbandingan ini penting untuk melihat bagaimana sekolah beradaptasi dengan perubahan kurikulum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik *purposive sampling* dengan jumlah informan 25 orang, yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kurikulum, guru, dan peserta didik. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Jenis triangulasi data yang peneliti gunakan terdiri atas dua, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik/metode. Kemudian, dianalisis menggunakan teknik analisis dari Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian yang peneliti lakukan di kedua sekolah yaitu MAN 3 Padang Panjang sebagai sekolah negeri dan MAS KUI Thawalib Putri selaku sekolah swasta adalah sekolah negeri lebih cepat dalam menerapkan kurikulum merdeka berbeda dengan sekolah swasta yang berada di bawah naungan Yayasan walaupun pertanggung jawaban juga sama-sama dikontrol oleh kemenag, tetapi pelaksanaannya di lapangan sedikit berbeda di antara keduanya, perbedaan paling mencolok terlihat pada jumlah guru yang sudah menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik kurikulum merdeka, di MAN 3 Padang Panjang hampir seluruh guru sudah melaksanakan metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik kurikulum merdeka, sedangkan di MAS KUI Thawalib Putri masih sebagian guru yang melaksanakan penerapan metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik kurikulum merdeka.

Kata kunci: Karakteristik; Kurikulum Merdeka; Negeri dan Swasta; Perbandingan.

Abstract

This research analyzes the comparison of the implementation of the Merdeka Curriculum in public and private schools, carried out because the two types of educational institutions have different characteristics and management systems, starting from conditions, quality of human resources, management aspects, facilities, funding sources, school policies, and management. These differences can influence the implementation of the Merdeka Curriculum characteristics in each madrasah. This research aims to explain the practice of implementing the Merdeka Curriculum at MAN 3 Padang Panjang City and MAS KUI Thawalib Putri Padang Panjang, as well as the obstacles faced by each school in implementing the Merdeka Curriculum. This comparative research is important to see how schools adapt to curriculum changes. This research used a descriptive qualitative approach with a purposive sampling technique with a total of 25 informants, consisting of school principals, curriculum representatives, teachers, and students. Data collection in this research used observation, interview, and documentation study techniques. There are two types of data triangulation that researchers use, namely source triangulation and technique/method triangulation. Then, it is analyzed using analytical techniques from Miles and Huberman, which include data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The results of research conducted by researchers at both schools, namely MAN 3 Padang Panjang as a state school and MAS KUI Thawalib Putri as a private school, are that state schools are faster in implementing the Merdeka Curriculum, in contrast to private schools which are under the auspices of the foundation,

although responsibility is also equally controlled by the Ministry of Religion, but the implementation in the field is slightly different between the two. The most striking difference can be seen in the number of teachers who have implemented learning methods in accordance with the characteristics of the Merdeka Curriculum. At MAN 3 Padang Panjang, almost all teachers have implemented learning methods in accordance with the characteristics of the Merdeka Curriculum, while at MAS KUI Thawalib Puteri, there are still some teachers who implement learning methods in accordance with the characteristics of the Merdeka Curriculum.

Keywords: Characteristics; Comparison; Merdeka Curriculum; Public and Private.

How to Cite: Erlina, H. S. & Wita, G. (2026). Studi Komparasi Implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 3 Kota Padang Panjang dan MAS KUI Thawalib Putri Padang Panjang. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 5(3), 464-475.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author.

Pendahuluan

Kurikulum merdeka mulai diluncurkan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2019 sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Muzakki et al., 2023). Kurikulum ini dirancang agar memberikan keleluasaan kepada peserta didik dalam memilih cara belajar yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Selain itu, kurikulum merdeka menekankan pada pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, termasuk berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi (Rahayu et al., 2022). Untuk itu, Kemendikbudristek secara resmi menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah yang selanjutnya disebut kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memberi fleksibilitas dan berfokus pada materi esensial untuk mengembangkan kompetensi peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila (Kemendikbudristek, 2024). Regulasi ini menjadi payung hukum bagi implementasi kurikulum merdeka. Kebijakan kurikulum merdeka di Indonesia berupaya memberikan lebih banyak keleluasaan dan otonomi kepada satuan pendidikan untuk merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan karakteristik lokal. Tujuannya adalah untuk meningkatkan relevansi dan kualitas pendidikan di Indonesia dengan menekankan pada kebebasan belajar, fleksibilitas guru dan siswa, serta pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kurikulum merdeka bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dalam mengembangkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal, dengan tetap memastikan bahwa kualitas pendidikan tetap terjaga. Fokus utamanya adalah memperkuat peran guru sebagai fasilitator, mengurangi kendala standar yang kaku di lembaga pendidikan di Indonesia, dan memberi penekanan pada "student agency", yang menekankan hak siswa untuk mengambil inisiatif dalam cara mereka belajar dengan menetapkan tujuan, merenung, dan bertindak proaktif dalam pencapaian belajar pribadi (Rahmafriti et al., 2024). Namun, dalam implementasinya, penerapan kurikulum merdeka masih menghadapi berbagai tantangan, terutama di sekolah-sekolah berbasis agama (madrasah), baik negeri maupun swasta. Kurikulum merdeka menuntut sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan dan kondisi masing-masing siswa, namun hal ini dapat memakan waktu lebih banyak dibandingkan dengan kurikulum yang sudah ada sebelumnya (Yansah et al., 2023).

Kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan dan dukungan dari pihak sekolah juga menjadi tantangan dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah. Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran anak di rumah, sehingga keterlibatan orang tua sangat penting dalam memaksimalkan manfaat dari kurikulum merdeka. Oleh sebab itu, kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan pihak terkait sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung implementasi kurikulum merdeka (Zuariah et al., 2024).

Menganalisis perbandingan implementasi kurikulum merdeka di sekolah negeri dan swasta dilakukan karena kedua jenis lembaga pendidikan tersebut memiliki karakteristik dan sistem pengelolaan yang berbeda, mulai dari kondisi, kualitas sumber daya manusia, aspek pengelolaan, fasilitas, sumber pendanaan, kebijakan sekolah, dan manajemen. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi penerapan karakteristik kurikulum merdeka di masing-masing madrasah. Madrasah negeri umumnya memiliki dukungan fasilitas, pendanaan, dan pelatihan guru yang lebih terstruktur dari pemerintah, sedangkan madrasah swasta di bawah

yayasan memiliki otonomi yang lebih besar dalam pengelolaan sekolah dan memiliki tingkat kemandirian dalam mengelola pembelajaran serta kebijakan sekolah dan kondisi sumber daya yang lebih beragam. Perbedaan kondisi ini memungkinkan adanya perbedaan dalam penerapan kurikulum merdeka. Oleh karena itu, penelitian perbandingan ini penting untuk melihat bagaimana sekolah beradaptasi dengan perubahan kurikulum, tingkat kesiapan guru dalam proses pembelajaran di kelas, praktik implementasi kurikulum merdeka di sekolah berdasarkan karakteristiknya, kendala yang dihadapi sekolah dalam proses penerapan kurikulum, serta bagaimana efektivitas pelaksanaan kurikulum merdeka dalam pembelajaran di sekolah.

Indikator untuk menganalisis implementasi kurikulum merdeka di sekolah pada penelitian ini mengacu pada karakteristik kurikulum merdeka itu sendiri. Hal ini dikarenakan karakteristik pembelajaran tersebut berperan penting dalam mendukung tercapainya tujuan kurikulum merdeka, dan dalam pelaksanaannya sekolah beserta guru perlu melakukan penyesuaian dalam perencanaan metode pembelajaran ataupun asesmen dengan tetap disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik. Melalui analisis ini, peneliti dapat mengetahui tingkat keberhasilan implementasi kurikulum merdeka, kendala yang dihadapi guru, serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di MAS KUI Thawalib Putri Padang Panjang dengan metode wawancara serta pengamatan langsung, didapatkan hasil bahwa sekolah tersebut menerapkan kurikulum merdeka baru sejak dua tahun yang lalu. Sekolah dituntut untuk mulai beradaptasi dengan kurikulum merdeka dalam setiap proses pembelajaran di sekolah. Strategi adaptasi yang dilakukan oleh para guru adalah dengan belajar mandiri melalui platform Merdeka Mengajar dan juga belajar dengan teman sejawat dari sekolah lain yang sudah menerapkan kurikulum merdeka lebih dulu. Meskipun demikian, MAS KUI Thawalib Putri Padang Panjang masih mengalami kendala dalam penerapan kurikulum merdeka di sekolah. Hal ini dikarenakan guru di sekolah belum sepenuhnya mendapatkan pelatihan dan perbekalan yang cukup untuk mengadaptasi metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis proyek, sehingga guru dan pihak sekolah masih “meraba-raba” dalam mengadopsi kurikulum ini pada proses pembelajaran (Wawancara, 11 Mei 2025).

MAN 3 Padang Panjang menerapkan kurikulum merdeka sejak tiga tahun yang lalu. Proses adaptasi yang dilakukan sekolah dalam menerapkan kurikulum merdeka adalah dengan mengadakan lokakarya dengan Dinas Pendidikan untuk memberikan materi tentang implementasi kurikulum merdeka kepada guru-guru di sekolah. Selain itu, sekolah juga melaksanakan tes diagnostik awal pada siswa sebagai upaya untuk mengetahui minat, bakat, dan gaya belajar siswa sebagai langkah awal sekolah dalam menerapkan kurikulum merdeka yang fokus utamanya adalah memberikan kebebasan belajar pada siswa sesuai dengan minat dan bakat yang tentunya tetap dalam pengawasan guru di sekolah (Wawancara, 14 Mei 2025).

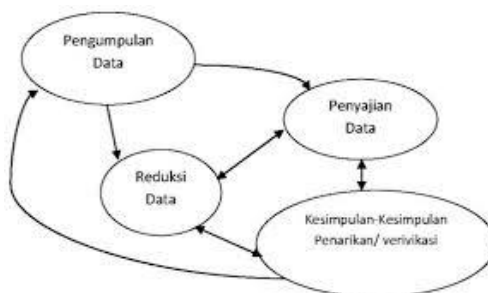
Perbedaan kondisi antara dua sekolah ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam kesiapan dan dukungan terhadap implementasi kurikulum merdeka di sekolah negeri dan swasta. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui dan membahas mengenai Studi Komparasi Implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 3 Kota Padang Panjang dan MAS KUI Thawalib Putri Padang Panjang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Menurut Creswell, konsep dasar penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, sedangkan studi kasus adalah metode penelitian di mana peneliti mempelajari program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok orang secara menyeluruh (Creswell, 2016). Peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk membaca, memahami dan mempelajari situasi dengan cara mengamati, mencatat, bertanya, dan menggali sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang sedang terjadi saat itu (Citriadin, 2020). Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober s.d. 20 November 2025 di MAN 3 Kota Padang Panjang dan MAS KUI Thawalib Putri Padang Panjang. Dalam menentukan informan yang dijadikan sebagai narasumber pada penelitian ini, teknik yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling* (penarikan sampel secara sengaja). *Purposive sampling* yaitu pemilihan partisipan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Creswell, 2016). Pemilihan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* ini dilakukan berdasarkan informan yang memiliki kemampuan untuk memberikan informasi atau data yang akurat. Dengan demikian, informan pada penelitian ini berjumlah 25 orang yang di masing-masing sekolahnya terdiri dari, (1) kepala sekolah, dipilih karena selaku pemimpin tertinggi di sekolah dan yang melakukan monitoring serta evaluasi terhadap proses penerapan kurikulum merdeka, (2) wakil kurikulum, karena lebih memahami tentang rangkaian kurikulum merdeka yang diterapkan di sekolah, (3) guru sebanyak 5-6 orang, karena guru yang bersangkutan langsung terjun dan lebih mengetahui tentang penerapan

kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran di kelas, dan (4) peserta didik sebanyak 5 orang, karena mereka yang terlibat langsung dalam menerapkan kurikulum merdeka dan segala proses di dalamnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas, peristiwa, perilaku, dan konteks sosial dari kasus yang diteliti. Wawancara yang peneliti lakukan berupa *deep interview*, di mana peneliti bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya. Studi dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk arsip, buku, dokumen, tulisan, angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2013). Jenis triangulasi data yang peneliti gunakan terdiri atas dua, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik/metode dengan tujuan meningkatkan kredibilitas temuan, menghindari bias tunggal, serta menyusun kesimpulan yang lebih akurat dan kontekstual. Kemudian, dianalisis menggunakan teknik analisis dari Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.



Gambar 1. Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman

Hasil dan Pembahasan

Perbandingan Praktik Implementasi Kurikulum Merdeka berdasarkan Karakteristiknya di Madrasah Negeri dan Swasta

Karakteristik kurikulum merdeka merupakan orientasi yang menekankan pada pemahaman dan pelaksanaan bahwa penilaian bukanlah hal yang terpisah dari proses pembelajaran justru penilaian adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran dan dilakukan sejak awal sebelum pembelajaran dimulai, sepanjang proses pembelajaran dijalankan, hingga akhir masa pembelajaran dalam periode belajar tertentu. Proses belajar terdiri dari proses learning yaitu belajar hal baru, relearning yaitu penguatan hal yang telah dipelajari sebelumnya, dan unlearning adalah mengoreksi pemahaman peserta didik dari apa yang telah dipahami sebelumnya hal inilah yang disertai dengan adanya penilaian disetiap prosesnya. Berikut penulis paparkan mengenai pelaksanaan kurikulum merdeka di MAN 3 Padang Panjang dan MAS KUI Thawalib Puteri dilihat berdasarkan karakteristiknya.

Pemanfaatan Asesmen

Kurikulum merdeka menekankan bahwa penilaian tidak hanya ditekankan dalam proses pembelajaran, apalagi hanya menekankan penilaian akhir, melainkan juga menekankan pentingnya penilaian di awal, yakni sebelum proses pembelajaran dilakukan yang kemudian hal tersebut menjadi bagian dari setiap penilaian yang harus dilakukan di setiap proses pembelajaran tersebut. Sehingga asesmen dalam kurikulum merdeka terbagi atas tiga bagian yaitu penilaian awal (diagnostik), penilaian proses (formatif) dan penilaian akhir (sumatif).

Tabel 1. Hasil Penelitian Pemanfaatan Asesmen di MAN 3 Kota Padang Panjang dan MAS KUI Thawalib Putri Padang Panjang

Jenis Asesmen	MAN 3 Kota Padang Panjang	MAS KUI Thawalib Putri Padang Panjang
Penilaian Awal (Diagnostik)	Penilaian awal (diagnostik) terlihat dengan adanya Asesmen Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) yang dilaksanakan oleh guru BK kepada anak kelas X dengan mengadakan tes diagnostik di awal semester yang	Penilaian awal diagnostik dilakukan oleh masing-masing guru mata pelajaran saat mengajar di kelas.

	bertujuan untuk menggali seberapa jauh gaya belajar, minat dan bakat siswa.	
Penilaian Proses (Formatif)	Ada beberapa bentuk penilaian proses (formatif) yang dilakukan secara bertahap oleh guru seperti asesmen mendengar, asesmen berbicara, asesmen membaca dan asesmen menulis (tulisan). Penilaian dapat berupa penilaian harian dengan melaksanakan UH maupun kuis, tergantung guru masing-masing mata pelajaran.	Penilaian harian dilakukan oleh masing-masing guru secara bertahap dengan memberikan latihan setelah materi disampaikan. Latihan bisa berupa soal objektif atau esai.
Penilaian Akhir (Sumatif)	Tes ujian tengah semester dan akhir semester sesuai dengan materi pembelajaran.	PTS (Penilaian Tengah Semester) STS (Sumatif Tengah Semester)

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2025

Perbedaan penilaian awal (diagnostik) antara MAN 3 Padang Panjang dengan MAS KUI Thawalib Puteri Padang Panjang terletak pada pelaksanaan awal penilaiannya. MAN 3 Padang Panjang melalui guru BK dan Guru kelas X melakukan tes diagnostik terlebih dahulu terhadap semua siswa yang baru masuk tahun ajaran tersebut sebelum kemudian dibagi ke dalam beberapa kelas seperti yang dijelaskan oleh Ibu HS,

Dari BK, jadi kalau asesmen BK itu kan ada, sebenarnya kalau untuk menyeluruh itu kan ada asesmen kebutuhan peserta didik namanya (AKPD). Jadi, kalau untuk pelaksanaan di kelas X itu ada namanya asesmen tes diagnostik. Nah, diagnostik ini menggali seberapa jauh gaya belajarnya, minat dan bakatnya, itu dilakukan oleh guru kelas X. Nah, jadi hasil dari asesmen ini akan disebar ke guru-guru yang bersangkutan yang akan masuk ke dalam kelas tersebut, berdasarkan gaya belajarnya, minatnya, dan kebutuhannya juga apalagi kan. Kemudian, untuk membuat perangkat pembelajaran sesuai dengan keadaan siswa (Wawancara dengan Ibu HS, 03 November 2025).

Sedangkan MAS KUI Thawalib Puteri menyerahkan penilaian awal (diagnostik) dilakukan langsung oleh setiap guru mata pelajaran yang bersangkutan. Tidak terpaku pada murid baru di awal semester saja. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Madrasah Ibu DP yaitu,

Kalau kebijakannya itu diserahkan guru masing-masing. Jadi, di awal PBM gitu ya, di awal kita masuk tahun ajaran atau di awal semester guru-guru ini tentu melihat kemampuan siswanya bagaimana, dipetakan (Wawancara dengan Ibu DP, 27 Oktober 2025).

Dapat disimpulkan bahwa perbedaan cara penilaian awal (diagnostik) ini terjadi salah satunya karena faktor jumlah siswa di setiap sekolah. MAN 3 yang merupakan sekolah negeri memiliki jumlah siswa yang memungkinkan adanya kelas lebih dari satu sehingga tes minat belajar siswa perlu dilakukan di awal agar pengelompokan kelas dapat dilakukan secara merata sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik, sedangkan MAS KUI Thawalib Puteri yang merupakan sekolah swasta hanya memiliki satu kelas saja per angkatan sehingga tidak adanya pengelompokan siswa di awal semester dan lebih menyerahkan penilaian awal (diagnostik) dilakukan langsung oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan.

Kebutuhan Peserta Didik

Pembelajaran harus menyesuaikan kemampuan dan kecepatan belajar peserta didik, maka sudah seharusnya rencana dan proses pembelajaran diarahkan untuk betul-betul memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Sehingga, bukan siswa yang terlalu dituntut untuk mengikuti desain atau skenario pembelajaran, melainkan desain atau skenario pembelajaran harus dapat memenuhi kebutuhan dan posisi peserta didik. Dengan demikian, rancangan pembelajaran diarahkan untuk dapat memenuhi kebutuhan peserta didik yang sering beragam.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir, melayani, dan mengakui keragaman peserta didik dalam pembelajaran sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan preferensi belajar peserta didik (Isrotun, 2022). Prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa memberikan dasar pemahaman bahwa pembelajaran harus melayani kebutuhan peserta didik, dan jika capaian belajar dan kecepatan belajar setiap peserta didik berbeda-beda, maka pembelajaran juga mesti didesain untuk melayani keragaman tersebut. Inilah yang disebut sebagai pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated learning*). Pembelajaran didesain berbeda antara satu anak didik dengan yang lainnya karena adanya perbedaan daya tangkap, kecepatan belajar, dan hal lainnya.

Tujuan dari diferensiasi ini adalah agar setiap anak dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Ada 5 indikator terkait kebutuhan peserta didik pada kurikulum merdeka, yaitu kebutuhan belajar berdiferensiasi, pengembangan sesuai minat dan potensi, kebutuhan sosial-emosional, pembelajaran fleksibel, dan pemenuhan kebutuhan dasar dan inklusi.

Tabel 2. Hasil Penelitian Kebutuhan Peserta Didik di MAN 3 Kota Padang Panjang dan MAS KUI Thawalib Putri Padang Panjang

Indikator Kebutuhan Peserta Didik	MAN 3 Kota Padang Panjang	MAS KUI Thawalib Putri Padang Panjang
Diferensiasi Pembelajaran	Strategi pembelajaran dilakukan oleh setiap guru mata pelajaran dengan mengacu pada karakteristik masing-masing peserta didik.	Strategi pembelajaran dilakukan oleh sebagian guru sesuai dengan gaya belajar peserta didik dengan memanfaatkan fasilitas yang ada.
Pengembangan Sesuai Minat dan Potensi	Sekolah mewadahi peserta didik yang memiliki minat dan bakat pada bidang akademis tertentu.	Pengembangan bakat dan minat peserta didik dilakukan oleh sekolah melalui banyak kegiatan, salah satunya yaitu dengan mengadakan kegiatan perkemahan akbar.
Kebutuhan Sosial-Emosional	Guru mengajak peserta didik untuk melakukan diskusi kelompok di kelas dan pemberian tutor oleh teman sebaya kepada teman yang masih butuh bantuan belajar.	Adanya bimbingan pengembangan karakter keagamaan kepada peserta didik dan diskusi yang dilakukan oleh setiap peserta didik.
Pembelajaran Fleksibel	Guru menggunakan pendekatan <i>deep learning</i> atau pembelajaran mendalam. Guru memberikan kebebasan dalam proses belajar, baik dari materi, waktu, maupun tempat.	Sebagian guru menggunakan pendekatan <i>deep learning</i> atau pembelajaran mendalam.
Kebutuhan Dasar dan Inklusi	Memberikan fasilitas sesuai dengan kondisi dan latar belakang peserta didik, terutama yang memiliki kebutuhan khusus.	Tidak ada peserta didik dengan kebutuhan khusus baik dari segi psikologis maupun fisik.

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2025

Perbedaan antara MAN 3 Padang Panjang dan MAS KUI Thawalib Putri adalah pada jumlah guru yang menggunakan pendekatan berdiferensiasi ini, semua guru MAN 3 Padang Panjang sudah menggunakan pendekatan berdiferensiasi ini dimana metode pembelajaran menyesuaikan dengan gaya belajar peserta didiknya, hal ini dibuktikan dari pernyataan Ibu YH,

Differentiated Based Learning (DBL) ya, artinya pembelajaran yang diajarkan sesuai karakteristik perbedaan peserta didik. Itu bisa ditinjau dari segi gaya belajar, minat, konten, atau lingkungan (Wawancara dengan Ibu YH, 03 November 2025).

Pembelajaran berdiferensiasi juga dilaksanakan oleh MAS KUI Thawalib Putri tapi belum menyeluruh dilaksanakan oleh semua guru salah satu guru yang melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi adalah guru bahasa Inggris MAS KUI Thawalib Putri yaitu, Ibu RPS

Udah. Misalnya gini, kalau di dalam kelas itu kan kita beragam, ada anaknya itu tipenya visual, ada tadi kinestetik, ada yang auditori gitu kan. Nah, ada salah satu metode windows serving, kan tetap saintific itu ya. Jadi, di dalam pembelajaran itu kami menggabungkan ada medianya pasti itu untuk anak visual (Wawancara dengan Ibu RPS, 27 Oktober 2025).

Seperti yang telah peneliti sampaikan sebelumnya bahwasanya tidak semua guru yang melaksanakan strategi pembelajaran diferensiasi di kelas, di antaranya yaitu guru Seni Budaya dan guru Matematika MAS KUI Thawalib Putri yaitu, Ibu DPS

Misalnya diferensiasi tadi kita ambilnya per semester saja gitu, karena susah juga kalau dalam satu kelas itu banyak kebutuhan, gurunya yang susah kayak gitu. Misalnya dalam satu kelas itu ada 20 orang, nanti ada yang nulis, ada yang Lukis, ada yang nyanyi, kitanya yang susah.

Jadi, kita bagi oh semester ini kita drama ya kalau memang mayoritasnya drama. Nanti kita buat kesepakatan, berarti semester besok kita menggambar ya atau kita nyulam ya menjahit, seperti itu (Wawancara dengan Ibu DPS, 27 Oktober 2025).

Berdasarkan pernyataan di atas, Ibu DPS menyampaikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi ini tidak selalu cocok atau pas dengan semua jenis pembelajaran, salah satunya pelajaran yang diampu oleh Ibu DPS, yaitu seni budaya. Ibu DPS menyimpulkan bahwa beliau akan kesusahan jika pembelajaran harus disesuaikan semua dengan gaya belajar siswa dalam satu kali pembelajaran, maka dari itu beliau membuat materi ajar dengan membuat kesepakatan terlebih dahulu dengan siswa dan mengikuti suara mayoritas siswa manakah materi yang lebih dulu dipelajari. Hal ini tidak sejalan dengan karakteristik pembelajaran diferensiasi yang dijelaskan sebelumnya yaitu di mana pelajaran harus menyesuaikan kebutuhan setiap siswa, jadi dapat disimpulkan bahwa pelajaran masih sesuai dengan keinginan mayoritas siswa tapi tidak dibedakan berdasarkan gaya belajar siswanya.

Dengan demikian, dari hasil temuan dapat disimpulkan bahwa guru-guru di MAN 3 sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, sedangkan MAS KUI Thawalib Putri hanya beberapa guru yang sudah mulai menerapkannya dan menyatakan bahwa tidak semua mata pelajaran bisa dilakukan pembelajaran berdiferensiasi mengingat adanya keterbatasan jumlah peserta didik di sekolah tersebut.

Kemajuan Belajar

Kurikulum merdeka menekankan bahwa kemajuan belajar peserta didik merupakan hal yang wajib diutamakan karena sesuai dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Kurikulum merdeka tidak menghendaki guru mengejar target-target pembelajaran dengan menuntaskan topik-topik yang perlu dipelajari di kelas. Secara prinsip target pembelajaran yang disiapkan oleh guru memang sesuai dengan aturan pemerintah pusat tetapi capaian atau target tersebut tidak boleh mengorbankan peserta didik.

Berdasarkan fungsi asesmen formatif, prinsip pembelajaran kurikulum merdeka menekankan pentingnya pengembangan strategi pembelajaran sesuai dengan tahap capaian belajar peserta didik atau yang dikenal dengan istilah *teaching at the right level*. Pelajaran ini dilakukan dengan memberikan materi pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan pemahaman peserta didik. Berikut tiga indikator yang dapat peneliti ambil dari kemajuan belajar pada kurikulum merdeka ini.

Tabel 3. Hasil Penelitian Kemajuan Belajar di MAN 3 Kota Padang Panjang dan MAS KUI Thawalib Putri Padang Panjang

Indikator Kemajuan Belajar	MAN 3 Kota Padang Panjang	MAS KUI Thawalib Putri Padang Panjang
Capaian Pembelajaran	Capaian pembelajaran ditentukan dalam bentuk hasil penilaian di setiap proses pembelajaran yang dirangkum dalam jurnal maupun batasan pembelajaran.	Capaian pembelajaran dilihat dari hasil Penilaian Harian (PH), Penilaian Tengah Semester (PTS), Ujian Semester
Monitoring Berkala	Monitoring dilakukan melalui absen, buku nilai, penugasan dan latihan berkala yang terdapat pada rubrik yang dimiliki oleh masing-masing guru.	Masing-masing guru memiliki jurnal untuk memonitor perkembangan peserta didiknya sesuai dengan mata pelajaran yang diampu.

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2025

Monitoring berkala yang dilakukan oleh MAN 3 Padang Panjang dan MAS KUI Thawalib Putri tidak jauh berbeda yaitu setiap guru memiliki jurnal harian untuk mengontrol perkembangan belajar peserta didik yang mencakup absen atau pemantauan kehadiran, penilaian kuis, penilaian harian dan batas pembelajaran, seperti yang disampaikan oleh guru bahasa Indonesia MAN 3 Padang Panjang yaitu, Ibu Z

Ya, ada buku absen, ada buku nilai, jurnal kegiatan ada. Batas pembelajaran kita hari ini dimana, di buku batas pembelajaran ada itu ya. Buku agenda guru pun juga ada gitu (Wawancara dengan Ibu Z, 03 November 2025).

Hal serupa juga peneliti temukan di MAS KUI Thawalib Putri, terkait monitoring berkala ini sebelumnya sudah disampaikan juga oleh Kepala Madrasah yaitu, Ibu DP, bahwasanya monitoring berkala dapat dilihat melalui capaian pembelajaran yang dimiliki oleh masing-masing guru berupa jurnal

atau buku nilai harian, kemudian pernyataan tersebut diperjelas lagi oleh guru Bahasa Arab MAS KUI Thawalib Puteri yaitu, Ibu DH

Ada, itu dibuat di buku. Jadi, gunanya itu untuk mengevaluasi pembelajaran berikutnya. Jadi, bisa dibuat disitu mana anak itu yang ga paham. Tapi, Alhamdulillah setelah dilakukan evaluasi seperti ini, mana anak yang tidak paham itu kita pahami (Wawancara dengan Ibu DH, 27 Oktober 2025).

Dapat peneliti simpulkan bahwa monitoring berkala adalah pemantauan yang dilakukan dari waktu ke waktu oleh guru atau pihak sekolah untuk mengetahui sejauh mana kemajuan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Monitoring berkala yang dilakukan oleh MAN 3 Padang Panjang dan MAS KUI Thawalib Puteri tidak jauh berbeda yaitu setiap guru memiliki jurnal harian untuk mengontrol perkembangan belajar peserta didik yang mencakup absen atau pemantauan kehadiran, penilaian kuis, penilaian harian dan batas pembelajaran.

Refleksi Kolaboratif

Refleksi terhadap kemajuan belajar peserta didik merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Tanpa refleksi dari guru atas hasil belajar anak didiknya, maka data dan informasi yang didapat saat melakukan asesmen formatif tidak akan ada gunanya. Refleksi ini bertujuan untuk memastikan guru tahu betul capaian belajar anak didiknya dan berdasarkan refleksi ini guru melakukan intervensi untuk perbaikan proses pembelajaran, terutama untuk membantu peserta didik yang belum optimal atau belum mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya (Kemendikbudristek RI, 2024). Pendekatan yang dapat dilakukan guru yaitu menjalankan siklus penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Hal ini bertujuan untuk perbaikan pembelajaran kelas yang dilaksanakan terus-menerus. Peran guru dalam hal ini bukan hanya sebagai teknisi yang menyampaikan materi saja, tetapi juga memiliki kemampuan refleksi di kelas untuk menentukan intervensi pembelajaran yang diperlukan, karena guru sepatutnya memiliki kapasitas intelektual untuk menguasai materi yang akan diajarkan. Guru yang kuat refleksinya adalah guru yang memiliki dasar filosofi mengajar yang kuat, yang juga paham tujuan pendidikan dalam konteks makro dan global.

Tabel 4. Hasil Penelitian Refleksi Kolaboratif di MAN 3 Kota Padang Panjang dan MAS KUI Thawalib Putri Padang Panjang

Indikator Refleksi Kolaboratif	MAN 3 Kota Padang Panjang	MAS KUI Thawalib Putri Padang Panjang
Refleksi Kolaboratif antar Guru	Dilakukan oleh beberapa guru hanya dalam bentuk diskusi.	Beberapa guru mengikuti MGMP sebagai wadah untuk saling bertukar informasi dan sebagian ada yang melakukan refleksi sesama guru di sekolah.
Refleksi dengan Siswa	Dilakukan setelah pembelajaran, tetapi lebih banyak antara siswa dengan siswa	Dilakukan oleh guru atau antarsiswa setelah pembelajaran selesai.
Kolaborasi dengan Orang Tua	Dilakukan hanya ketika ada siswa yang bermasalah dan butuh bantuan orang tuanya.	Melakukan pelaporan mengenai peserta didik kepada orang tua masing-masing setiap semester.

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2025

Berdasarkan temuan peneliti di kedua sekolah kolaborasi antar guru ini bisa dalam bentuk kelompok maupun antara dua orang saja. Refleksi kolaboratif juga biasanya terjadi antara guru yang mengajar di mata Pelajaran yang sama seperti pernyataan guru Bahasa Arab MAN 3 Padang Panjang yaitu, Ibu YH

Kalau kami Bahasa Arab ada bertiga disini saling tanya atau seenggaknya nanti di akhir semester kita juga perlu tau gambaran nilai akhirnya. Dimana kemampuan mereka agar nanti ga tempang juga guru ngasi nilai. Itu refleksi juga dari kita sama-sama teman guru sejawat (Wawancara dengan Ibu YH, 03 November 2025).

Refleksi Kolaboratif antar guru juga dilakukan oleh sebagian guru di lingkungan MAS KUI Thawalib Puteri seperti pernyataan yang disampaikan oleh wakil kurikulum yaitu, Ibu RPS

Refleksi sama mapel lain itu biasanya kita per kelompok mapel aja. Per kelompok mapel kita diskusi gitu kan, misalnya apalagi pas bertemu di MGMP. Itu otomatis pasti ada diskusi juga.

Itu kita saling merefleksikan. Terus supervisi kan, supervisi per semester ada, itu direfleksikan juga sama kepala sama tim-tim supervisi lainnya (Wawancara dengan Ibu RPS, 27 Oktober 2025).

Dapat peneliti simpulkan bahwa refleksi kolaboratif di MAN 3 Padang Panjang sudah dilakukan oleh guru hanya saja refleksi kolaboratif tidak dilakukan secara rutin oleh guru dalam bentuk pertemuan formal melainkan hanya berdasarkan inisiatif masing-masing guru tersebut, sedangkan MAS KUI Thawalib Puteri tidak semua guru dapat menjalankannya karena guru MAS KUI Thawalib Puteri dari segi jumlah termasuk sedikit, kebanyakan satu guru per mata pelajaran, sehingga hanya beberapa guru saja yang mungkin bisa menjalankan refleksi kolaborasi di lingkungan sekolah, selain itu kolaborasi antar guru lainnya dilaksanakan dalam pertemuan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). MGMP merupakan wadah atau forum profesional bagi guru mata Pelajaran yang sama dari berbagai Tingkat Pendidikan. MGMP memiliki tujuan meningkatkan kompetensi, bertukar pengalaman dan salah satunya sama dengan tujuan kolaboratif antar guru yaitu memperbaiki kualitas pembelajaran.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara penelitian yang peneliti lakukan dengan Kepala Sekolah, Wakil Kurikulum, guru, serta peserta didik mengenai implementasi kurikulum merdeka di dua sekolah, yaitu MAN 3 Kota Padang Panjang dan MAS KUI Thawalib Putri Padang Panjang, maka dapat diidentifikasi bahwa MAN 3 Kota Padang Panjang selaku sekolah negeri sudah menerapkan kurikulum merdeka dengan optimal, sedangkan MAS KUI Thawalib Putri Padang Panjang selaku sekolah swasta belum berjalan optimal dan masih menghadapi berbagai kendala dalam penerapannya. Hal ini dapat dianalisis dengan menggunakan teori Struktural Fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, yaitu skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*). Dalam sudut pandang Talcott Parsons memandang sistem dalam masyarakat merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi. Sehingga dalam setiap bagian yang menjadi komponen sistem sosial bisa berfungsi sesuai dengan fungsi masing-masing agar sistem bisa bekerja dengan semestinya demi mencapai tujuan (Gunawan & Bahari, 2024).

Berdasarkan hasil temuan di MAN 3 Kota Padang Panjang, proses adaptasi yang dilakukan sekolah dalam menerapkan kurikulum merdeka adalah dengan mengadakan lokakarya dengan Dinas Pendidikan untuk memberikan materi tentang implementasi kurikulum merdeka kepada guru-guru di sekolah. Selain itu, sekolah juga melaksanakan tes diagnostik awal pada siswa sebagai upaya untuk mengetahui minat bakat dan gaya belajar siswa sebagai langkah awal sekolah dalam menerapkan kurikulum merdeka yang fokus utamanya adalah memberikan kebebasan belajar pada siswa sesuai dengan minat dan bakat yang tentunya tetap dalam pengawasan guru di sekolah. Tes diagnostik dilakukan oleh guru BK kepada seluruh peserta didik baru di awal semester kelas X, kemudian hasil tes diberikan kepada guru-guru yang akan mengajar di dalam kelas agar setiap guru mampu menyesuaikan strategi dan metode pembelajaran dengan gaya belajar serta minat dan bakat setiap peserta didik. Sedangkan di MAS KUI Thawalib Putri Padang Panjang, sekolah mulai beradaptasi dengan belajar mandiri melalui platform Merdeka Mengajar dan juga belajar dengan teman sejawat dari sekolah lain yang sudah menerapkan kurikulum merdeka lebih dulu. Sekolah juga mengungkapkan bahwa mereka masih mengalami kendala dalam penerapan kurikulum merdeka di sekolah. Hal ini dikarenakan guru di sekolah belum sepenuhnya mendapatkan pelatihan dan perbekalan yang cukup untuk mengadaptasi metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis proyek sesuai dengan kurikulum merdeka, sehingga guru dan pihak sekolah masih “meraba-raba” dalam mengadopsi kurikulum ini pada proses pembelajaran. Sejalan dengan temuan di atas, Talcott Parsons menjelaskan bahwa pada tahap *adaptation* (adaptasi), sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Ritzer, 2014). Sebagai suatu sistem, masyarakat harus mampu memenuhi kebutuhan dasar masyarakat itu sendiri. Dia juga harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungan itu guna memenuhi kebutuhan dirinya. Dengan kata lain, masyarakat harus mengubah lingkungan itu untuk memenuhi kebutuhan dirinya. Dalam hal ini, MAN 3 Kota Padang Panjang dan MAS KUI Thawalib Putri Padang Panjang yang meliputi seluruh pihak sekolah, baik kepala sekolah, guru-guru, serta peserta didik, harus mampu beradaptasi dengan perubahan kurikulum agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan hasil penelitian di MAN 3 Kota Padang Panjang, mayoritas guru sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang berpusat pada siswa sesuai kreativitas masing-masing guru mata pelajaran dengan tetap menyesuaikan kebutuhan belajar peserta didik di kelas. Sedangkan di MAS KUI Thawalib Putri Padang Panjang, pembelajaran berdiferensiasi yang berpusat pada siswa baru diterapkan hanya oleh beberapa guru mata pelajaran karena kurangnya pengetahuan guru mengenai kurikulum merdeka, seperti pembelajaran berdiferensiasi, asesmen, serta pembelajaran berbasis proyek. Oleh karena itu, masih ada sebagian guru yang menerapkan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah, yang mana metode ini merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru, sedangkan yang menjadi salah satu tujuan utama penerapan kurikulum merdeka adalah pembelajaran berpusat pada siswa guna melatihnya untuk berpikir

kritis. Berdasarkan teori dari Talcott Parsons, ia menjelaskan bahwa pada tahap *goal attainment* (pencapaian tujuan), setiap sistem harus mampu mencapai tujuan utamanya serta memiliki alat yang dapat menggerakkan sumber daya agar kegiatannya mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Raho, 2021). Sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu. Dalam hal ini, sekolah memberikan keleluasaan kepada pendidik agar dapat menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Tujuan utama kurikulum merdeka adalah menciptakan pendidikan yang lebih bermakna, fleksibel, dan berpusat pada siswa untuk memulihkan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan kreativitas guru dalam menyajikan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik di kelas, seperti strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan serta gaya belajar peserta didik, pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada siswa guna melatih peserta didik berpikir kritis, serta pembelajaran berbasis proyek untuk membantu peserta didik dalam menggali dan mengeksplor minat bakatnya.

Berdasarkan hasil penelitian di MAN 3 Kota Padang Panjang dan MAS KUI Thawalib Putri Padang Panjang, juga diketahui bahwa seluruh stakeholder sekolah saling bekerja sama dalam proses penerapan kurikulum merdeka di sekolah. Kepala Sekolah selaku pemimpin tertinggi sekolah dan Wakil Kurikulum sebagai pihak utama yang bertanggung jawab terhadap jalannya kurikulum merdeka sebagai mestinya saling bekerja sama dalam mengatur serta mengawasi setiap proses pembelajaran di kelas dengan bantuan guru mata pelajaran yang langsung terjun untuk mengajar di dalam kelas. Dengan begitu, setiap proses belajar dan perkembangan peserta didik di kelas dapat dipantau oleh guru, Wakil Kurikulum, serta Kepala Sekolah untuk mengetahui apakah peserta didik sudah berkembang sesuai dengan tujuan penerapan kurikulum merdeka dan/atau apakah diperlukan evaluasi untuk setiap proses pembelajaran di kelas. Selain itu, pihak sekolah juga saling bekerja sama dengan orang tua peserta didik mengenai capaian perkembangan belajarnya di sekolah. Sejalan dengan temuan di atas, Talcott Parsons menjelaskan bahwa pada tahap *integration* (integrasi), sistem harus mengoordinasikan, membina, dan memelihara hubungan antara subsistem agar keseluruhan sistem dapat berfungsi. Dia juga harus mengatur hubungan di antara tiga komponen, yakni adaptasi, pencapaian tujuan, dan pemeliharaan pola-pola yang sudah ada supaya masyarakat itu bisa bertahan (Ritzer, 2014). Pada tahap inilah antarbagian dalam sebuah sistem menjadi komponen yang saling berhubungan. Untuk dapat mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan baik, perlu adanya kerja sama yang baik mulai dari kepala sekolah, wakil kurikulum, maupun guru untuk dapat menjalankan strategi yang telah direncanakan.

Berdasarkan hasil temuan di MAN 3 kota Padang Panjang, meskipun terdapat berbagai kendala yang dihadapi guru mata pelajaran yang langsung terjun untuk mengajar di dalam kelas, seperti kurangnya jam pembelajaran, administrasi dalam kurikulum merdeka yang cukup banyak dan rumit, serta kurangnya fasilitas dan sarana prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran di kelas, seluruh pihak sekolah saling memelihara, memperbaiki, dan memotivasi setiap siapapun yang terlibat dalam proses penerapan kurikulum merdeka di sekolah. Kepala Sekolah dan Wakil Kurikulum juga melakukan monitoring serta evaluasi terhadap proses perkembangan peserta didik, kemudian melakukan perbaikan dari hasil evaluasi tersebut untuk dapat mencapai tujuan penerapan kurikulum merdeka. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh MAS KUI Thawalib Putri Padang Panjang, dengan berbagai kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah, seperti kurangnya pemahaman guru mengenai kurikulum merdeka, kurangnya fasilitas dan sarana prasarana untuk mendukung proses pembelajaran di kelas, serta sedikitnya jumlah peserta didik di sekolah tersebut, menyebabkan sekolah kurang optimal dalam menerapkan kurikulum merdeka. Walaupun demikian, pihak sekolah tetap berusaha saling memelihara, memperbaiki, serta memotivasi setiap guru agar kurikulum merdeka dapat berjalan dengan baik dan optimal sesuai tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah dengan tetap menyesuaikan sistem yang sudah dimiliki sebelumnya oleh Yayasan. Sejalan dengan temuan di atas, Talcott Parsons menjelaskan bahwa pada tahap *latency* (pemeliharaan pola), sebuah sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaiki baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi (Raho, 2021). Dalam hal ini, pemeliharaan hal-hal sederhana yang memberikan dampak baik adalah hal yang cukup penting dalam menjalankan suatu sistem dengan tujuan agar sekolah tetap dapat mengimplementasikan kurikulum merdeka meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Miladiah et al., (2023) yang menjelaskan bahwa dalam menerapkan kurikulum merdeka, sekolah perlu memahami regulasi dan menyiapkan berbagai dokumen pendukung implementasi kurikulum merdeka. Dalam proses persiapan tersebut, seluruh stakeholder sekolah yang diprakarsai oleh Wakil Kurikulum bekerja sama menyusun berbagai kebutuhan belajar peserta didik hingga kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Penelitian tersebut menegaskan bahwa koordinasi antarpihak sekolah menjadi faktor penting karena kurikulum merdeka membawa perubahan signifikan dalam proses pembelajaran, termasuk pemahaman mengenai prinsip asesmen pembelajaran serta pembelajaran yang berpusat pada siswa guna melatih keaktifan peserta didik dalam belajar.

Hal serupa juga dijelaskan dalam penelitian [Rahayu et al., \(2022\)](#) bahwa salah satu unsur yang penting dalam sekolah penggerak yaitu kepala sekolah yang mempunyai nilai juang yang tinggi untuk memajukan sekolah. Kepala sekolah harus mampu membimbing, mengarahkan, dan menginspirasi semua elemen sekolah untuk mau bergerak menuju ke arah yang lebih baik agar dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Selain itu, guru juga merupakan faktor yang penting dalam keberhasilan penerapan kurikulum merdeka di sekolah. Guru harus mampu menjadi tutor, fasilitator, dan pemberi inspirasi sehingga bisa memotivasi peserta didik menjadi siswa yang aktif, kreatif dan inovatif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memperkuat penelitian sebelumnya bahwa keberhasilan implementasi kurikulum merdeka sangat dipengaruhi oleh integrasi dan kerja sama seluruh stakeholder sekolah. Semakin baik koordinasi yang dibangun antara kepala sekolah, wakil kurikulum, guru, dan orang tua, maka semakin optimal pula pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka, yaitu menciptakan proses belajar yang fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan mampu mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal.

s

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka di sekolah negeri dan swasta tingkat penerapannya menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Hampir seluruh guru di sekolah negeri telah menerapkan karakteristik pembelajaran kurikulum merdeka, sedangkan di sekolah swasta penerapannya masih dilakukan oleh beberapa guru saja. Perbedaan terlihat dari pelaksanaan asesmen diagnostik, sekolah negeri melakukan asesmen diagnostik di awal semester secara serentak, sedangkan di swasta asesmen dilaksanakan oleh masing-masing guru mata pelajaran di kelas. Perbedaan juga terlihat dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi, di sekolah negeri sudah hampir seluruh guru melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, sedangkan di swasta hanya beberapa guru yang melaksanakannya. Perbedaan penerapan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya tingkat sosialisasi, pelatihan, serta pendampingan yang diterima oleh guru. Meskipun kedua sekolah berada di bawah pengawasan Kementerian Agama, pelaksanaan kebijakan di lapangan menunjukkan adanya ketimpangan, terutama pada sekolah swasta yang berada di bawah naungan yayasan. Selain itu, kendala yang berasal dari aspek guru, peserta didik, serta fasilitas dan sarana prasarana turut memengaruhi efektivitas penerapan kurikulum merdeka di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi dan pendampingan yang lebih merata dari pemerintah, evaluasi berkala terhadap pelaksanaan kebijakan, serta peningkatan kompetensi guru agar tujuan kurikulum merdeka dapat tercapai secara maksimal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Deklarasi Penulis

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis berkontribusi dalam penyusunan artikel, meliputi perumusan ide, pengumpulan dan analisis data, penyusunan naskah, serta revisi dan penyempurnaan artikel. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir naskah.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang dapat memengaruhi proses penelitian maupun publikasi artikel ini.

Pendanaan

Penelitian dan penyusunan artikel ini tidak memperoleh pendanaan khusus dari lembaga pemerintah, swasta, maupun organisasi lainnya.

Penggunaan *Artificial Intelligence*

Dalam penyusunan artikel ini, penulis dapat menggunakan perangkat berbasis *Artificial Intelligence* (AI) secara terbatas untuk membantu penyuntingan bahasa, pemeriksaan tata bahasa, dan/atau penyempurnaan struktur penulisan. Seluruh isi, analisis, interpretasi, dan tanggung jawab ilmiah atas artikel tetap menjadi tanggung jawab penulis.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian hingga penyelesaian artikel ini.

Daftar Pustaka

- Citriadin, Y. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Suatu Pendekatan Dasar)*. Mataram: Sanabil.
- Creswell, J. W. (2016). *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (edisi keempat). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, I., & Bahari, Y. (2024). Problematika Kurikulum Merdeka Dalam Sudut Pandang Teori Struktural Fungsional (Study Literatur). *Journal of Human And Education (JAHE)*, 4(4), 178–187. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i4.1191>
- Isrotun, U. (2022). Upaya Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *2st Proceeding STEKOM*, 2(2), 1–10.
- Kemendikbudristek RI, B. (2024). Kajian Akademik Kurikulum Merdeka. In *Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.
- Miladiah, S. S., Sugandi, N., & Sulastini, R. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMP Bina Taruna Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(1), 312–318. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4589>
- Muzakki, M., Santoso, B., & Alim, H. N. (2023). Potret Implementasi Kurikulum Merdeka berbasis Islam di Sekolah Penggerak. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 167–178. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4063>
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.57216/pah.v18i2.480>
- Rahmafriti, F., Deswita, E., & Trisoni, R. (2024). Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka dan Implikasinya Terhadap Kualitas Pendidikan. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 45–55. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/1050>
- Raho, B. (2021). *Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi)*. Ledalero
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yansah, O., Asbari, M., Jamaludin, G. M., Marini, A., & MS, Z. (2023). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang. *Journal of Information Systems and Management*, 02(05), 48–52.
- Zuariyah, S. K., Khoirany, N. S., Nurantika, R., Rahmani, S. N., Nurjamilah, S., & Rahman, A. S. (2024). Tantangan Guru dan Siswa Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(03), 172–179. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i03>